

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI
DI KUA BANGUNTAPAN BANTUL**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Elista Nurma Yolita
201510104020**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI
DI KUA BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Elista Nurma Yolita
201510104020

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI
DI KUA BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

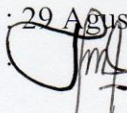


**Disusun oleh:
Elista Nurma Yolita
201510104020**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Herlin Fitriana Kurniawati, S.SiT., M.Kes
Tanggal : 29 Agustus 2016
Tanda tangan 

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KUA BANGUNTAPAN BANTUL

Elista Nurma Yolita, Herlin Fitriana Kurniawati
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : elistanurmay14@gmail.com

Abstract

Early marriage can be triggered by parent communication in the family. BKKBN in 2007 mentioned that Indonesia was at 37th world's rank with the highest incidence of early marriage. Bantul district is at the second highest rank of early marriage in Indonesia. There were 58 early marriages in this district in 2015. The impacts of early marriage are divorce, abortion, premature labor, low birth weight, and maternal mortality. The research is aimed at investigating the correlation between parent communication in the family and early marriage at religious affairs office (KUA) of Banguntapan Bantul. The research used descriptive correlation method with cross sectional approach. The population was participant of early marriage in KUA of Banguntapan Bantul. The samples were selected by total sampling technique with 30 respondents, and were measured by questionnaire. The data analysis used Chi square with fisher exact as the alternative. The analysis showed that p-value was 0.014 ($p < 0.05$). There was correlation between parent communication in the family and early marriage in KUA of Banguntapan Bantul. It is suggested to the teenagers to avoid early marriage since it brings numerous risks, and to be more open in communicating with parent on various problems especially on reproduction health.

Key words : parent communication in the family, early marriage

PENDAHULUAN

Masalah remaja yang diakibatkan praktik pernikahan dini masih banyak dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, dimana angka kesakitan dan kematian ibu serta perceraian pada pasangan yang menikah usia dini terjadi peningkatan. Masih banyak remaja yang menikah di usia 10-14 tahun dan mereka harus harus mengalami resiko kehamilan diusia remaja, baik yang diinginkan maupun tidak diinginkan (BKKBN, 2014).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kalangan remaja Indonesia saat ini menjadi isu penting untuk dikaji terkait dengan meningkatnya angka pernikahan di usia remaja. Data dari BKKBN pada tahun 2007

menyebutkan bahwa Indonesia termasuk peringkat 37 negara di dunia dengan presentase pernikahan usia dini tertinggi, dan peringkat kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2011). Data BKKBN 2014 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia sudah mencapai 74 juta jiwa dari jumlah tersebut 59% berusia 15-19 tahun sudah menikah.

Menurut Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 dari bulan januari sampai desember terdapat jumlah pernikahan usia dini sebanyak 252 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian di Kabupaten Sleman sebanyak 98 orang, Bantul 58 orang, Gunung Kidul 49 orang, Kulon Progo 34 orang dan Yogyakarta 13.

Menurut Pengadilan Agama Bantul kasus pernikahan dini di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dengan angka sebagai berikut, tahun 2010 sebanyak 115 kasus, pada tahun 2011 sebanyak 145 kasus, tahun 2012 sebanyak 157 kasus, tahun 2013 sebanyak 174 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 132 kasus.

Peraturan perundang-undangan menjelaskan bahwa batas umur untuk melangsungkan pernikahan tarcantum dalam UU No.1 pasal 7 ayat 1 tahun 1997 yang berbunyi bahwa pernikahan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun. Batas umur tersebut dapat ditafsirkan bahwa UU No.1 Tahun 1974 tidak menghendaki pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang berusia dibawah ketentuan tersebut atau melakukan pernikahan dibawah umur (Malehah, 2010).

Pemerintah telah berupaya untuk menurunkan dampak dari pernikahan dini dengan membuat beberapa program. Dalam undang-undang No 52 Tahun 2009 menekankan bahwa Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga telah mengembangkan perlunya pengendalian kualitas, peningkatan kualitas dan pengarahan mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional (BKKBN, 2011).

Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu program pemerintah dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga (BKKBN, 2012). Pada tahun 2013 Pemerintah membuat program Generasi Berencana *Goes to School*

dan Goes to Campus dan program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) yang bertujuan untuk mewujudkan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.(BKKBN, 2014).

Adanya budaya yang mendorong terjadinya pernikahan dini adalah lingkungan, dilingkungan pedesaan maupun pelosok masih menganggap bahwa menikah lebih tua dari 17 tahun dianggap perawan tua. Faktor pendidikan, pada umumnya mereka hanya tamat SD, SLTP, atau SLTA dengan kondisi tersebut dari pada menjadi beban keluarga akhirnya orang tua menganjurkan anaknya segera menikah terutama pada anak perempuan (BKKBN, 2011).

Komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada wanita usia 15-19 tahun. Persalinan remaja akan berdampak pada bayi yang dilahirkan, lahir mati dan kematian bayi pada minggu pertama dan bulan pertama kehidupan lebih tinggi diantara bayi yang dilahirkan ibu usia 20-29 tahun. Kematian bayi saat lahir dapat disebabkan karena kelahiran *prematuur*, berat badan lahir rendah, dan *asfiksia* pada bayi (WHO, 2011).

Faktor-faktor yang mendorong sikap remaja untuk melakukan pernikahan usia dini yaitu, faktor pendidikan, telah melakukan hubungan *biologis*, hamil sebelum menikah, pengetahuan agama, dan faktor ekonomi yang mengharapakan akan tercapai keamanan keuangan setelah menikah menyebabkan banyak orang tua menyetujui pernikahan usia dini. Pola asuh orang tua merupakan hal terpenting dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan (BKKBN, 2011).

Komunikasi merupakan kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa ada komunikasi kehidupan keluarga terlepas dari

kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran, akibatnya masalah dalam hubungan antara keluarga sulit untuk dihindari. Untuk menjaga hubungan baik antara anggota keluarga harus ada komunikasi yang baik untuk semua anggota keluarga (Bahri, 2014).

Orang tua yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya menjadikan remaja lebih mengalami kecenderungan melakukan hal – hal yang negatif. Dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu dengan menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang negatif karena orang tua merupakan bagian yang terpenting dalam masa perkembangan remaja. Hal ini dapat dicapai apabila diantara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan (Munawaroh, 2012). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Desiyanti (2015) bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga dan menunjukkan bahwa $p(0,000)$.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di KUA Banguntapan, pada bulan Januari 2015 sampai Desember 2015 terdapat 1,9% pernikahan usia dini dengan umur untuk laki-laki dibawah 19 tahun dan perempuan dibawah 16 tahun. KUA Banguntapan menduduki peringkat pertama dengan angka pernikahan dini tertinggi pada tahun 2015. Keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di KUA Banguntapan, pada bulan Januari 2015 sampai Desember 2015 terdapat 1,9% pernikahan usia dini dengan umur untuk laki-laki dibawah 19 tahun dan perempuan dibawah 16 tahun. KUA Banguntapan menduduki peringkat pertama dengan angka pernikahan dini tertinggi pada tahun 2015. Keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Pernikahan Dini Di KUA Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan deskripsi korelasi dengan jenis penelitian *cross sectional*. Pengambilan lokasi Penelitian yaitu di KUA Banguntapan Bantul. Pada skripsi ini responden yang digunakan adalah sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sample yaitu aksidental sampling, dimana sampel yang diambil telah memenuhi kriteria inklusi penelitian yaitu semua pengantin yang semasa belum menikah tinggal dengan orang tuanya. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel. 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di KUA Banguntapan Bantul.

No	Kategori	f	%
1	Umur		
	10-20	3	10%
	21-40	27	90%
2	Pendidikan		
	SD	0	0%
	SMP	3	10%
	SMA	16	53,3%
	Perguruan Tinggi	11	36,7%
3	Pekerjaan		
	Swasta	16	53,3%
	Wiraswasta	5	16,7%
	PNS	6	20%
	Buruh	2	6,7%
	Mahasiswa	1	3,3%

Dari 30 responden di KUA Banguntapan Bantul, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 21-40 tahun yaitu sebanyak 27 responden (90%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu SMA sebanyak 16 responden (53,3%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden paling banyak yaitu Swasta sebanyak 16 responden (53,3%), dan untuk responden yang paling sedikit yaitu mahasiswa 1 responden (3,3%).

2. Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data komunikasi orang tua dalam keluarga di distribusikan pada tabel. 4.2 yang dikategorikan

menjadi komunikasi konsensual, pluralistis, protektif dan *laissez fire*, didapatkan hasil:

Tabel. 4.2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga di KUA Banguntapan Bantul.

No	Kategori	f	%
1	Konsensual	16	53,3%
2	Pluralistis	10	33,3%
3	Protektif	3	10%
4	<i>Laissez</i>		
	<i>Fire</i>	1	3,3%
	Total	30	100%

Pada tabel. 4.2 terlihat bahwa mayoritas atau 16 responden (53,3%) melakukan komunikasi secara konsensual, dan 1 responden (3,3%) komunikasi *laissez fire*.

3. Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data Pernikahan Dini di distribusikan pada tabel. 4.4 yang dikategorikan menjadi menikah dini dan tidak menikah dini, didapatkan hasil:

Tabel. 4.4 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini di KUA Banguntapan Bantul.

No	Kategori	f	%
1	Menikah		
	Dini	2	6,7%
2	Tidak Menikah		
	Dini	28	93,3%
	Total	30	100%

Pada tabel. 4.4 didapatkan bahwa banyak responden yang tidak mengalami pernikahan dini yaitu 28 responden (93,3%) dan mengalami pernikahan dini 2 responden (6,7%)

4. Hubungan Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Pernikahan Dini

Tabel. 4.5 Hasil Tabulasi Silang Frekuensi Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Pernikahan Dini di KUA Banguntapan Bantul.

Variabel	Pernikahan				Total	Exact Sig (2-sided)		
	Tidak Menikah Dini		Menikah Dini					
	f	%	f	%	f	%		
Komunikasi	Konsensual	16	53,3%	0	0%	16	53,3%	0,014
	Pluralistis	10	33,3%	0	0%	10	33,3%	
	Protektif	2	6,7%	1	3,3%	3	10%	
	Laissez Fire	0	0%	1	3,3%	1	3,3%	
					100%			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang tidak menikah dini dengan komunikasi konsensual 16 responden (53,3%), dan menikah dini dengan komunikasi *laissez fire* 1 responden (3,3%). Berdasarkan hasil tabel silang diatas terdapat nilai *Expected Count* kurang dari 5 ada 8 cell (75%), yaitu cell b, c, d, e, f, g, dan h, maka uji *bivariat* yang digunakan adalah uji alternatif yaitu *Fisher's Exact Test*.

Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa 0,014, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dalam keluarga dengan pernikahan dini di KUA Banguntapan Bantul.

B. PEMBAHASAN

1. Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kemudian dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil bahwa komunikasi yang paling banyak adalah konsensual dengan jumlah sebanyak 16 responden (53,3%), dan komunikasi *laissez fire* 1 responden (3,3%). Data ini

menunjukkan bahwa sebagian besar pengantin di KUA Banguntapan Bantul melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga.

Menurut (Wardyaningrum, 2012) tipe komunikasi konsensual yaitu dimana orang tua dan semua anggota keluarga selalu melakukan komunikasi dan memiliki nilai kepatuhan yang tinggi, tipe komunikasi pluralistis adalah semua anggota keluarga selalu melakukan komunikasi akan tetapi nilai kepatuhan sangat rendah, tipe komunikasi protektif adalah dimana antar anggota keluarga jarang melakukan komunikasi dan mereka mempunyai nilai kepatuhan yang tinggi, dan tipe komunikasi *laissez fire* yaitu anggota keluarga jarang melakukan komunikasi dan memiliki nilai kepatuhan yang rendah.

Sebanyak 15 responden (50%) menyatakan bahwa responden dan orang tua duduk bersama dan membicarakan setiap hal yang akan dilakukan setiap hari dan Sebanyak 11 responden (70%) tidak menyatakan bahwa responden dan keluarga sering berbincang-bincang

tetapi bukan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan

Pernyataan diatas sesuai dengan teori Bahri (2014) yaitu, komunikasi keluarga adalah dimana ada sebuah proses interaksi yang dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga

Komunikasi orang tua dengan anak yang dilakukan pengantin di KUA Banguntapan Bantul sebagian besar adalah konsensual 16 responden (53,3%). Menghindarkan responden untuk melakukan pernikahan dini. Akibat dari pernikahan dini antara lain: perceraian, alat reproduksi belum siap, resiko terjadi anemia, kanker servik, meningkatkan AKI, kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri, resiko terkena penyakit menular seksual (Kumalasari, 2012).

2. Kejadian Pernikahan dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak menikah secara dini yaitu sebanyak 28 responden (93,3%) dan 2 responden (6,7%) melakukan pernikahan secara dini. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengantin di KUA Banguntapan Bantul tidak melakukan pernikahan dini.

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada seseorang yang masih muda yaitu untuk perempuan usia dibawah 16 tahun dan laki-laki usia dibawah 19 tahun.

Dari hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik responden terkat dengan usia responden dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 3 responden (10%) berusia antara 10-20 tahun. Dari 10% responden tersebut didapatkan

bahwa 2 laki-laki (6,6%) berusia 18 tahun dan 1 responden (3,4%) perempuan berusia 18 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data terkait dengan pendidikan didapatkan pendidikan responden terbanyak SMA yaitu 16 responden (53,3%), menurut Indriani (2014) faktor pendidikan mempengaruhi terhadap pernikahan dini. Seorang anak yang putus sekolah pada usia wajib sekolah maka kondisi pernikahan usia dini tidak bisa dihindari.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu. Dalam pemikiran yang terbatas remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku tersebut seperti lebih memikirkan untuk menikah muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai (Romauli, 2012).

Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan dalam menghadapi masalah hidup, sehingga seseorang akan dihargai bila berilmu. Jika seseorang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pernikahan dini, maka tidak akan melakukan pernikahan diusia yang mash muda (Romauli, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian Yunita (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai p-value 0,001.

Sebanyak 1 responden (3,3%) menyatakan bahwa orang tua responden tidak pernah tahu apa yang responden lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak peduli dengan pergaulan anak

dan apa yang anak lakukan. Anak cenderung kurang perhatian dari orang tua.

Menurut Nurhajati (2012) salah satu penyebab pernikahan dini adalah kurang atau tidak adanya kontrol dari orang tua. Dengan kontrol yang kurang maka anak akan cenderung merasa bebas dan akan cenderung melakukan hal yang negatif. Dalam penelitian ini sebanyak 2 responden (6,7%) menikah dini karena pasangan sudah hamil. Menurut Indriani (2014) hamil sebelum menikah merupakan aib keluarga, dan orang tua akan segera menikahkan anaknya agar terhindar dari malu.

3. Hubungan Komunikasi Oeang Tua dalam Keluarga dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *chi square* dengan uji alternatif *fisher's exact* karena setelah dilakukan analisis terdapat cell yang mempunyai nilai *Expected count* kurang dari 5. Setelah dilakukan uji korelasi menghasilkan nilai *exact sig (2-sided)* 0,014. Nilai *exact sig (2-sided)* lebih kecil dari 0,05 mengidentifikasi bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dalam keluarga dengan pernikahan dini di KUA Banguntapan Bantul. Hal ini sesuai dengan penelitian Desiyanti (2015) bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga yang kurang dengan nilai 0,014.

Sebanyak 3 responden (10%) menyatakan bahwa orang tua responden sibuk dengan urusan masing-masing sehingga jarang berbincang-bincang. Hal ini menunjukkan bahwa (10%) responden jarang melakukan

komunikasi dengan orang tua dan jarang berdiskusi terkait permasalahan yang dialami anak.

Sebanyak 1 responden (3,3%) menyatakan bahwa responden dan orang tua jarang tegur sapa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan anak tidak pernah berinteraksi dan membicarakan permasalahan yang dialami anak.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa 2 responden (6,7%) melakukan pernikahan dini, dari 2 responden (6,7%) tersebut didapatkan bahwa dalam keluarga melakukan komunikasi secara protektif 1 responden (3,3%) dan *laissez fire* 1 responden (3,3%). Menurut Wardyaningrum (2012) bahwa tipe komunikasi keluarga protektif dan *laissez fire* adalah keluarga yang jarang melakukan komunikasi dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut Bahri (2014) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi bisa berjalan dengan baik dengan melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan suatu kepada orang lain. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi antara lain: sumber dan pengirim pesan, daya tarik pesan yang disampaikan, pendengar atau penerima sebuah pesan, *setting* dan lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan (Bahri, 2014).

Seorang yang terbiasa melakukan komunikasi dengan orang tua maka akan timbul perasaan terbuka dan selalu mendiskusikan setiap masalah yang dialami. Hal ini akan menghindarkan dari pernikahan

dini karena orang tua akan mengarahkan anak.

Menurut Nurhajati (2012) sebagian remaja cenderung menginginkan orang tua menanyakan aktifitas sehari-hari, mengingatkan dan melarang. Dengan orang tua bersikap seperti itu sebagian remaja juga merasa tidak nyaman akan tetapi sangat dibutuhkan untuk mengontrol apa yang dilakukan anak. Salah satu penyebab pernikahan dini adalah kurang atau tidak adanya kontrol dari orang tua.

Bahri (2014) orang tua tidak cukup hanya memberikan kesejahteraan materi, akan tetapi pendidikan dan komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Karena pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pergaulan dan sikap anak.

Sesuai dengan penelitian Purwaningsih (2014) dengan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai *p-value* 0,000 dan penelitian Ayu, Eka (2015) dengan hasil bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh dengan motivasi remaja dalam melakukan pernikahan dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* 0,005.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :
Sebanyak 16 responden (53,3%) melakukan komunikasi secara konsensual, 10 responden (33,3%) melakukan komunikasi secara pluralistik, 3 responden (10%) melakukan komunikasi secara protektif serta 1 responden (3,3%)

melakukan komunikasi secara *laizzes fire*. Serta sebanyak 28 responden (93,3%) tidak melakukan pernikahan secara dini dan 2 responden (6,7%) melakukan pernikahan secara dini dan Ada hubungan antara komunikasi orang tua dalam keluarga dengan pernikahan dini di KUA Banguntapan Bantul dengan nilai *exact* 0,014.

B. SARAN

Diharapkan para remaja di Banguntapan Bantul tidak melakukan pernikahan secara dini mengingat resiko yang akan dialami bila melakukan pernikahan usia dini dan lebih terbuka dengan orang tua dalam membicarakan segala hal terutama terkait dengan pernikahan. Dan diharapkan orang tua mempertahankan komunikasi konsensual dengan anak terutama terkait dengan masalah pernikahan usia dini dan terkait dengan kesehatan reproduksi terutama bahaya yang akan dialami jikam menikah diusia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Eka. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Bahri, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- _____. 2011. *Perkawinan Muda Dikalangan Perempuan*.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tersedia dalam www.bkkbn.go.id (diakses tanggal 15 Desember 2015).
- _____. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Desiyanti. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Manget Kota Manado*. Journal. Manado: JIKMU vol 5 No 2.
- Indriani, Diah. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kumalasari, Intan. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Malehah. 2010. *Dampak psikologi pernikahan Dini dan Solusinya Dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam*. Tersedia dalam <http://library.walisongo.ac.id> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016).
- Nurhajati, Lestari. 2012. *Komunikasi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1. No 4. Jakarta: Universitas Al-Azhar.
- Purwaningsih. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul Ceper Klaten*. Journal. Klaten: Journal Inovasi Kebidanan Vol 4 no 7.
- Romauli, Suryanti. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wardyaningrum, Damayanti. 2012. *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*. Jakarta: Journal Universitas Al Azhar Indonesia Vol 1 No 4.
- WHO. 2011. *Early Marriages, Adolescent and Young Pregnancies*. Tersedia dalam <http://apps.who.int> (diakses 25 Januari 2016)
- Yunita, Astri. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*. Ungaran: STIKES Ngudi Waluyo.





unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta